

**DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DAN FLUKTUASI HARGA TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BURAI OGAN ILIR*****The Impacts of Climate Change and Price Fluctuations to Income of Rubber  
Farmers at Burai Village Ogan Ilir***

Elly Rosana, Yulius, Thirtawati, Dewi Paramita

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Kabupaten Ogan Ilir 30862, Indonesia  
E-mail: [ellyrosana27@yahoo.com](mailto:ellyrosana27@yahoo.com)

Diterima: 19 Agustus 2019

Direvisi: 18 Desember 2019

Disetujui: 26 Februari 2020

Publikasi Online: 29 Maret 2020

**ABSTRACT**

*The objectives of this study to analyzing climate change on rubber productivity in Burai Village and differences in rubber farmers' income and family consumption patterns in Burai Village before and after falling rubber prices. This research was conducted from October to December 2017. This study was a survey research which took 30 samples from 160 rubber farming households using simple random sampling method. The results of this study indicate that climate change has an impact on the productivity of rubber farming in the village of Burai, where there was a decline in rubber productivity by 14.44 percent from 1,345.80 kg / ha in 2012 to 1,151.42 kg/ha in 2016, while farmers' income rubber in 2012 and 2016 decreased by 67.73 percent. The difference in income of rubber farming families in 2012 and 2016 was Rp 6,267,390.6 per year, meaning that there was a decrease of 11.78 percent. Large differences in consumption patterns before and after the decline in rubber prices by Rp 476,933.34 per year or an increase of 1.40 percent compared to 2012, in line with Engel's Theory which states that the smaller a person's income, the greater the income used for food consumption.*

**Keywords:** Consumption Pattern of Rubber Farmer, Farmer's Income, Productivity, Rubber**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perubahan iklim terhadap produktivitas karet di Desa Burai dan perbedaan pendapatan petani karet dan pola konsumsi keluarga di Desa Burai sebelum dan sesudah penurunan harga karet. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober hingga Desember 2017. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang mengambil 30 contoh dari 160 rumah tangga petani karet dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan iklim berdampak terhadap produktivitas usahatani karet di Desa Burai, dimana terjadi penurunan produktivitas karet sebesar 14,44 persen dari 1.345,80 kg/ha di tahun 2012 menjadi 1.151,42 kg/ha di tahun 2016, sementara pendapatan petani karet pada tahun 2012 dan 2016 mengalami penurunan sebesar 67,73 persen. Perbedaan pendapatan keluarga petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 6.267.390,6 pertahun, artinya terjadi penurunan sebesar 11,78 persen. Besar perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah penurunan harga karet sebesar Rp 476.933,34 per tahun atau terjadi peningkatan sebesar 1,40 persen dibandingkan tahun 2012, sejalan dengan Teori Engel yang menyatakan bahwa semakin kecil pendapatan seseorang, maka semakin besar pendapatan digunakan untuk konsumsi pangan.

**Kata Kunci:** Pendapatan Petani, Petani Karet, Pola Konsumsi Petani Karet, Produktivitas

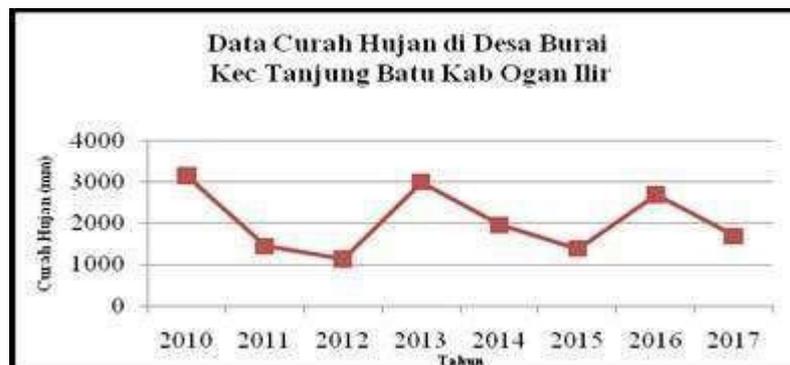
Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University  
ISSN : 1858-2664 | E-ISSN : 2442-4110

## PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia berada pada posisi strategis, terletak di daerah tropis, diantara Benua Asia dan Australia, diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia juga dilalui garis khatulistiwa, terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur, terdapat banyak selat dan teluk, menyebabkan wilayah Indonesia rentan terhadap perubahan iklim/cuaca (BMKG 2017). Perubahan iklim sebagian besar terindikasi sebagai bencana lingkungan hidup seperti banjir, kekeringan dan bergesernya musim hujan (Rasmikayati and Djuwendah 2015). Berdasarkan data dari BPS 2017, Provinsi Sumatera Selatan terjadi kenaikan jumlah curah hujan yang cukup besar pada tahun 2012 dan 2013 serta terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2014. Selain perubahan iklim, permasalahan lain yang sedang dihadapi oleh petani karet adalah ketidakstabilan harga karet (fluktuasi harga). Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh menurunnya permintaan ekspor dari industri-industri ban di Amerika Serikat (Suryaningrum 2013). Miranda, Lumangkun, and Husni 2015 menyatakan bahwa harga karet merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi pendapatan petani karet. Semakin rendah harga karet maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh petani begitupula sebaliknya semakin tinggi harga karet maka pendapatan petani akan semakin meningkat. Selain itu Produktivitas karet dipengaruhi juga oleh adanya perubahan iklim, hal ini diungkapkan oleh (Nurdin 2011) bahwa sektor pertanian sangat rentan terhadap perubahan iklim dalam hal pola tanam, waktu tanam, produksi dan kualitas hasil. Sedangkan menurut Kementerian Pertanian (2011), pengaruh perubahan iklim terhadap sektor pertanian bersifat multidimensional, mulai dari sumber daya, infrastruktur pertanian, dan system produksi pertanian, hingga aspek ketahanan dan kemandirian pangan, serta kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya.

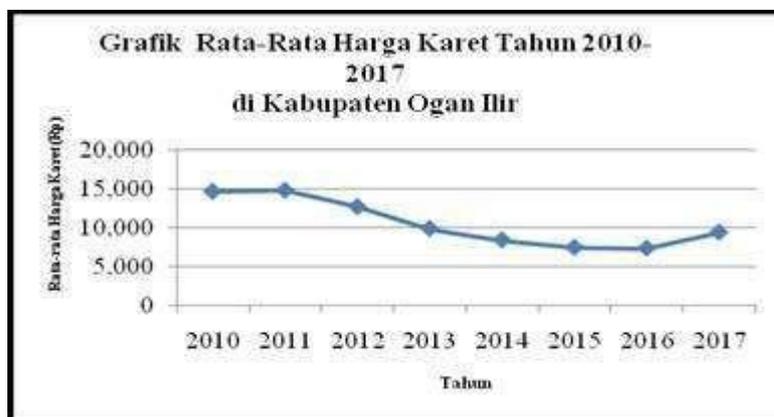
Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah. Selain berdampak pada pendapatan, harga juga akan berdampak pada pola konsumsi rumah tangga. Besarnya pendapatan yang dihasilkan akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga baik pangan, sandang atau papan. Jika tingkat pendapatan yang dihasilkan semakin besar, petani akan cenderung memperbesar proporsi pengeluaran rumah tangganya begitu juga dengan sebaliknya (Mardiana, Abidin, and Soelaiman 2014). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil karet di Indonesia yang menduduki peringkat pertama produksi karet terbanyak dibandingkan 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 928,60 ton. Salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki perkembangan lahan karet yang cukup luas dan semakin berkembang adalah Kabupaten Ogan Ilir dengan luas lahan sebesar 30182 Ha menduduki peringkat ke-9 dari 17 Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan pada tahun 2013. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Ogan Ilir, luas perkebunan Kecamatan Tanjung Batu menduduki peringkat ke-4 dari kecamatan lain yang ada di Kabupaten Ogan Ilir yaitu seluas 3732 Ha. Desa Burai berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 240 Ha. Berikut ini adalah data curah hujan di Desa Burai dari tahun 2010 hingga September 2017 disajikan pada Gambar 1.



Sumber: BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I Palembang

Gambar 1. Data curah hujan di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Curah hujan tertinggi yaitu pada tahun 2010 sebesar 3.150,8 mm dan terendah pada tahun 2012 sebesar 1135,5 mm. Tahun 2011 curah hujan di Desa Burai sebesar 1.446 mm, tahun 2013 sebesar 3.002,9 mm, tahun 2014 sebesar 1.959,7, tahun 2015 sebesar 1.390,5 mm dan tahun 2017 sebesar 1.690,2 mm. Berdasarkan kriteria distribusi curah hujan pada tahun 2010 curah hujan dikategorikan sangat tinggi, untuk tahun 2013 dan 2016 curah hujan dikategorikan tinggi serta untuk tahun 2011, 2012, 2014, 2015 dan 2017 curah hujan dikategorikan rendah. Selain itu, harga karet yang naik turun membuat para petani tidak bisa menaruh harapan banyak pada usahatani karetnya. Berikut ini adalah fluktuasi harga karet di Kabupaten Ogan Ilir dari tahun 2010 hingga September 2017 disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir

Gambar 2. Grafik Rata-rata harga karet tahun 2010-2017 di Kabupaten Ogan Ilir

Rata-rata harga karet yang paling tinggi yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp 14.804,00 dan paling rendah pada tahun 2016 Rp 7.355,00. Untuk tahun 2010, rata-rata harga karet sebesar Rp 14.673,00, tahun 2012 sebesar Rp 12.716,00, tahun 2013 sebesar Rp 9.894,00, tahun 2014 sebesar Rp 8.433,00, tahun 2015 sebesar Rp 7.460,00 dan tahun 2017 sebesar Rp 9.400,00. Terdapat dua permasalahan yang dihadapi petani karet yakni keadaan iklim yang tidak menentu dan turunnya harga karet. Menurut hasil penelitian (Hidayati and Suryanto 2015) perubahan iklim berdampak buruk terhadap ketersediaan air dan cenderung menurunkan kualitas hasil panen, kegagalan panen dan penurunan hasil produksi. Dalam penelitian Januar & Sumardjo (2016) ditemukan bahwa 43,3 persen responden menyatakan kekeringan dapat mengakibatkan kesulitan pangan. Sedangkan, untuk penurunan harga karet berdampak pada penurunan pendapatan petani yang mengakibatkan salah satunya turunnya daya beli terhadap barang primer dan sekunder (Syarifa, et.al, 2016). Artinya kedua persoalan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi petani. Petani yang pendapatannya menurun cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok keluarga. Ini sesuai dengan teori hukum *Engel's (Engel law)* menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran sebagian besar dialokasikan pada kebutuhan non pangan (Nicholson, 1995).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian 1). Mendeskripsikan dampak perubahan iklim terhadap produktifitas usahatani karet di Desa Burai, 2). Menganalisis perbedaan pendapatan petani karet dan pola konsumsi keluarga di Desa Burai sebelum dan sesudah penurunan harga karet. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1). Perubahan iklim diduga memberikan dampak terhadap produktivitas karet di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir, dan 2). Terdapat perbedaan pendapatan petani karet dan pola konsumsi keluarga di Desa Burai sebelum dan sesudah penurunan harga karet.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Desember 2017. Lokasi Penelitian dipilih secara sengaja *Purposive*. Metode yang digunakan adalah metode survei untuk memperoleh gambaran tentang dampak dari perubahan iklim terhadap usahatani karet dan ketidakseimbangan harga karet terhadap pola konsumsi serta pendapatan petani. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Gay dan Diehl (1992), ukuran sampel sangat bergantung pada jenis

penelitiannya, jika sampel bersifat korelasional, sampel minimum sebanyak 30 subjek. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 30 KK petani karet dari 160 KK populasi petani yang homogen. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petani contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) dan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, BMKG Palembang, dan Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Ogan Ilir serta *website* dan situs terkait.

Tujuan pertama dari penelitian ini mengenai dampak perubahan iklim terhadap usahatani karet akan diuraikan secara deskriptif dan tabulasi frekuensi, sedangkan untuk menganalisis pendapatan dan pola konsumsi petani karet sebelum mengalami penurunan dan setelah mengalami penurunan dengan menggunakan rumus pendapatan (Suratiyah, 2009);  $Pd = TR-TC$ . Untuk menganalisis besarnya perbedaan pendapatan petani karet sebelum dan sesudah penurunan harga karet dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel berpasangan dengan bantuan program SPSS. Dengan kaidah keputusan: 1)  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ : tolak  $H_0$ , artinya pendapatan petani sebelum penurunan harga karet berbeda dengan pendapatan petani sesudah penurunan harga karet, 2)  $t_{hitung} < t_{tabel}$ : terima  $H_0$ , artinya pendapatan petani sebelum penurunan harga karet sama dengan pendapatan petani sesudah penurunan harga karet. Tujuan ketiga yaitu menganalisis perbedaan pola konsumsi dilakukan dengan menggunakan uji statistik skala pengukuran rasio antara pengeluaran pangan dan non pangan yang dikonsumsi terhadap pengeluaran total petani karet disaat sebelum dan sesudah penurunan harga karet dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Px}{\Sigma Px} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Perubahan Iklim di Desa Burai: Dampaknya Terhadap Perubahan Produktifitas Usahatani Karet dan Adaptasi Petani**

#### **Perubahan Iklim Desa Burai**

Desa Burai termasuk wilayah beriklim tropis (Type B), dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai Oktober dan musim hujan berkisar antara bulan November sampai April, temperatur berkisar antara 23°C-32°C, curah hujan berkisar 2000 mm-3000 mm dan hari hujan kurang lebih 100 perhari pertahun. Pada Tahun 2010 iklim di Desa Burai mengalami pergeseran sehingga musim hujan terjadi sepanjang tahun. Musim kemarau dengan sedikit turun hujan terjadi pada bulan April sampai Agustus 2010. Kriteria distribusi curah hujan tahunan menyebutkan bahwa curah hujan 0-1500 mm dikategorikan sangat rendah, 1500-2000mm dikategorikan rendah, 2000-2500mm dikategorikan sedang, 2500-3000 mm dikategorikan tinggi, dan curah hujan lebih dari 3000mm dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan kriteria distribusi curah hujan tahunan tersebut, dapat dikatakan bahwa tahun 2012 curah hujan dikategorikan rendah, tahun 2016 curah hujan dikategorikan tinggi dan terdapat variabilitas iklim berupa La Nina yaitu fenomena kemarau basah.

#### **Pengetahuan Petani Contoh terhadap Perubahan Iklim**

Petani merasakan dampak perubahan iklim yang terjadi di Desa Burai. Hal tersebut berdampak pada produktivitas karet, namun terdapat 30 persen dari petani contoh yang belum mengetahui dan memahami tentang fenomena perubahan iklim. Sedangkan 70 persen pernah mendengar perubahan iklim dari televisi, internet dan sesama petani tanpa bisa mendefinisikan secara rinci. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai isu perubahan iklim yang sedang terjadi saat ini. Pengetahuan petani contoh mengenai definisi perubahan iklim dinyatakan dengan “Tahu” dan “Tidak Tahu”. Petani contoh memaparkan sedikit pendapatnya tentang perubahan iklim bagi responden yang menyatakan tahu seperti perubahan iklim ditandai dengan suhu yang semakin tinggi, curah hujan yang tinggi dan awal musim hujan yang tidak dapat diprediksi lagi. Hasil penelitian (Suprihati, et.al, 2015), bahwa 98 persen responden mengetahui adanya perubahan iklim tetapi tidak bisa menjelaskannya. Tidak mengetahui pengertian perubahan iklim, bukan berarti tidak merasakan adanya perubahan iklim itu sendiri. Seluruh petani contoh menyatakan telah merasakan adanya perubahan iklim beserta dampaknya. Beberapa indikator adanya perubahan iklim yang

disampaikan oleh petani adalah adanya pergeseran musim hujan dan kemarau, peningkatan suhu udara, angin bertambah kencang, dan terjadinya kemarau panjang. Hasil wawancara menunjukkan 15 jiwa atau 50 persen menyatakan bahwa perubahan iklim baru mereka rasakan pada waktu 3 sampai 4 tahun terakhir, 5 jiwa atau 16,67 persen menyatakan baru merasakan perubahan iklim pada waktu 1-2 tahun terakhir dan sisanya 10 jiwa atau 33,33 persen menyatakan tidak tahu kapan mulai merasakan perubahan iklim.

### Perubahan Iklim bagi Kehidupan Petani Contoh

Sebanyak 14 jiwa atau setara dengan 46,47 persen petani contoh memilih perubahan curah hujan sebagai indikator perubahan iklim yang gampang untuk dilihat. Sebanyak 6 jiwa atau setara dengan 20,00 persen dari petani contoh memilih perubahan suhu udara. Dan sisanya, sebanyak 10 jiwa atau setara dengan 33,33 persen dari petani contoh memilih perubahan debit mata air. Dampak perubahan iklim bagi kehidupan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perubahan iklim bagi kehidupan petani contoh

No	Indikator Perubahan Iklim	Keterangan						Jumlah
		Meningkat	%	Menurun	%	Tetap	%	
1	Curah Hujan	19	63,33	11	36,67	0	0,00	30
2	Suhu Udara	11	36,67	19	63,33	0	0,00	30
3	Debit Mata Air	23	76,67	7	23,33	0	0,00	30

Sebanyak 63,33 persen petani contoh menyatakan dampak dari perubahan iklim adalah meningkatnya curah hujan di desa mereka dan sebanyak 36,67 persen dari petani contoh menyatakan terjadi penurunan curah hujan. Musim hujan dan kemarau yang tidak menentu dan perubahan suhu udara juga menjadi salah satu indikasi terjadinya perubahan iklim. Sebanyak 36,67 persen dari petani contoh menyatakan dampak perubahan iklim bagi kehidupan mereka adalah peningkatan suhu udara dan sebanyak 63,33 persen menyatakan terjadi penurunan suhu udara. Indikator perubahan debit air, sebanyak 76,67 persen dari petani contoh menyatakan bahwa dampak dari perubahan iklim adalah meningkatnya debit mata air di desa mereka dan sebanyak 23,33 persen menyatakan terjadi penurunan debit mata air akibat dari perubahan iklim.

### Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Karet

Hasil wawancara dengan petani contoh, perubahan iklim berdampak pada produktivitas dan biaya produksi dari usahatani karet mereka. Dampak perubahan iklim terhadap usahatani karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak perubahan iklim terhadap usahatani karet

No	Perubahan yang terjadi	Produktivitas	Pilihan		
			%	Biaya Produksi	%
1	Meningkat	4	13,33	12	40,00
2	Menurun	26	86,67	1	3,33
3	Tetap	0	0,00	17	56,67
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sebanyak 13,33 persen dari petani contoh yang menyatakan terjadi peningkatan terhadap produktivitas karet akibat perubahan iklim dan 86,67 persen petani contoh menyatakan bahwa terjadi penurunan produktivitas karet akibat perubahan iklim. Sebanyak 40,00 persen menyatakan terjadinya peningkatan biaya produksi akibat terjadinya perubahan iklim, sebanyak 56,67 persen menyatakan tidak ada perbedaan dari biaya produksi akibat adanya perubahan iklim.

## Adaptasi Petani Karet terhadap Perubahan Iklim

Dampak kekeringan terhadap pertumbuhan karet mereka yaitu terjadinya gugur daun, pertumbuhan tanaman terhambat, periode penyadapan menjadi turun dan menurunnya produksi lateks. Adaptasi yang mereka lakukan adalah dengan menambah dosis pupuk yang diberikan menjadi dua kali lipat dari kondisi iklim yang normal dan penggunaan bahan perangsang getah. Pupuk yang digunakan tidak berbeda dengan pupuk biasanya yaitu berupa Urea, Ponska, KCl, TSP dan SP360. Pada tahun 2014, di Desa Burai terjadi kemarau panjang yang menyebabkan produksi mereka menurun drastis, saat itu mereka tidak menggunakan perangsang getah secara intens karena penggunaan bahan perangsang membuat umur produktif dari karet berkurang.

Permasalahan yang terjadi pada musim penghujan untuk petani karet di Desa Burai berbeda dengan saat terjadinya musim kemarau (kekeringan). Saat musim hujan, lateks yang dihasilkan meningkat namun produktivitas yang didapatkan menurun. Hal ini dikarenakan, lateks terbawa air hujan sehingga tidak jatuh ke mangkuk sadap dengan benar dan lateks yang ada di mangkuk sadap tercampur dengan air hujan mengakibatkan petani hanya memperoleh sedikit lateks. Selain itu, saat curah hujan tinggi akan menyebabkan waktu penyadapan terganggu. Kegiatan penyadapan dimulai pukul 05:00 WIB hingga pukul 09:00 WIB tergantung cuaca di hari tersebut. Di musim hujan para petani harus menambah biaya produksi di bagian pupuk dan bahan pembeku lateks agar tidak terbawa air hujan. Namun, karena keterbatasan biaya akibat produktivitas karet yang turun dan harga yang tidak stabil khususnya di tahun 2016, beberapa dari petani lebih memilih tidak melakukan penambahan biaya produksi karena hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh.

### Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Karet di Desa Burai

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (*input*). Berikut ini disajikan rata-rata produktivitas usahatani karet pada Tabel 3.

Tabel 3 Produktivitas usahatani karet

No.	Tahun	Produktivitas (Kg/Lg)
1.	2012	1345,80
2.	2016	1151,42
Selisih		194,38

Produktivitas karet di lokasi penelitian mengalami penurunan sebesar 14,44 persen dari 1.345,80 kg per ha ditahun 2012 menjadi 1.151,42 kg per ha di tahun 2016. Perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan curah hujan membawa dampak terhadap produktivitas karet di Desa Burai. Pada tahun 2012, menurut para petani contoh iklim masih normal. Datangnya musim hujan dan kemarau masih terjadwal dengan baik. Selain harga karet yang tergolong tinggi pada tahun 2012 membuat para masyarakat Desa Burai beralih menjadi petani karet. Namun, di tahun 2016 keadaan iklim yang semakin lama semakin ekstrim, awal musim hujan dan musim kemarau yang tidak menentu serta intensitas curah hujan yang tinggi mengakibatkan banyak petani mulai berniat untuk meninggalkan profesi mereka sebagai petani karet. Selain perubahan iklim, produktivitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah tenaga kerja, luas lahan, pemakaian pupuk dan jumlah pohon produktif. Petani contoh di Desa Burai sendiri menggunakan tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan perawatan dan penyadapan karet. Hal ini dilakukan agar mengurangi biaya produksi dari usahatani karet tersebut. Beberapa petani menyatakan adanya penambahan pemakaian pupuk agar kualitas dan kuantitas karet tetap baik. Namun, karena harga karet yang merosot turun dan tidak stabil membuat mereka tidak mau melakukan penambahan pada biaya produksi mereka. Berdasarkan hasil perhitungan produktivitas karet dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 terjadi penurunan produktivitas karet dibandingkan tahun 2012 sehingga hipotesis pertama dapat diterima.

## Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet dan Pendapatan Keluarga Di Desa Burai Sebelum dan Sesudah Penurunan Harga Karet

### Analisis Pendapatan Petani Karet di Desa Burai

Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini yaitu biaya tetap pada tahun 2012 dan 2016 serta alat yang digunakan petani contoh baik tahun 2012 maupun 2016 sama. Biaya tetap yang dikeluarkan pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016. Hal ini dikarenakan, pada tahun 2016, harga setiap alat mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya kenaikan harga setiap alat yang digunakan petani contoh. Rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penyusutan Alat Usahatani Karet Tahun 2012 dan 2016

No.	Jenis Alat	Penyusutan Alat	
		Rata-rata 2012 (Rp/Lg/Th)	Rata-rata 2016 (Rp/Lg/Th)
1.	Pisau Sadap	48.733,33	63.066,67
2.	Mangkuk Sadap	217.500,00	369.277,78
3.	Ember	38.333,33	76.666,67
4.	Bak Pembeku	373.466,67	416.800,00
5.	Cincin Mangkuk	15.416,67	18.500,00
6.	Tali Cincin	15.416,67	18.500,00
7.	Talang Sadap	8.333,33	11.111,11
8.	Parang	9.750,00	11.375,00
9.	Cangkul	8.750,00	11.250,00
10.	Handsprayer	24.000,00	0,00
11.	Mesin Rumput	45.000,00	0,00
12.	Sepatu Boot	110.892,86	126.000,00
Total Biaya Rata-rata		908.200,00	1.122.547,29

Biaya tetap yang dikeluarkan pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun 2016 dengan selisih Rp 214.348,29 per luas garapan per tahun. Hal ini dikarenakan, terjadinya kenaikan harga pada setiap alat yang dibeli petani contoh. Biaya penyusutan yang paling tinggi baik tahun 2012 maupun 2016 adalah biaya untuk bak pembeku sebesar Rp 373.466,67 dan Rp 416.800,00 per luas garapan per tahun. Sedangkan, biaya paling rendah baik tahun 2012 maupun 2016 adalah biaya penyusutan talang sadap sebesar Rp 8.333,33 dan Rp 11.111,11 per luas garapan per tahun. Semua peralatan yang digunakan petani contoh pada tahun 2012 biaya penyusutannya lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2016.

### Biaya Variabel Usahatani Karet

Petani contoh sangat memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan, hal ini dikarenakan harga bahan tersebut dan harga dari karet itu sendiri. Pada tahun 2012, petani contoh tidak ragu dalam mengeluarkan biaya dikarenakan harga bahan yang masih murah dan harga karet yang tinggi, sebaliknya pada 2016 para petani contoh mengingat harga bahan tersebut lebih mahal dan harga karet menurun. Pemupukan dilakukan petani 1 kali setiap tahunnya. Rata-rata petani contoh menggunakan pupuk urea dengan harga Rp 1.500 per kg pada tahun 2012 dan Rp 2000 per kg pada tahun 2016. Jumlah pupuk urea yang digunakan tidak mengalami perubahan baik pada tahun 2012 maupun 2016. Hasil wawancara di lapangan, pupuk urea merupakan pupuk wajib ada bagi tanaman karet. Sehingga meskipun pada tahun 2016 harga karet turun, petani tidak mengurangi jumlah dalam penggunaan pupuk urea. Rata-rata biaya pupuk pada tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 5..

Tabel 5 Rata-rata biaya pupuk pada tahun 2012 dan 2016

No.	Jenis Pupuk	Biaya Variabel	
		Rata-rata 2012 (Rp/Lg/Th)	Rata-rata 2016 (Rp/Lg/Th)
1.	Urea	185.000,00	246.667,00
2.	KCL	65.000,00	80.000,00
3.	Ponska	33.333,00	43.333,00
4.	NPK	66.667,00	71.667,00
5.	TSP	83.333,00	10.000,00
Total Biaya Rata-rata		433.333,00	451.667,00

Total rata-rata pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun 2016 dengan selisih sebesar Rp18.334,00 per luas garapan per tahun. Perbedaan ini sangat jelas terlihat pada penggunaan pupuk urea dan TSP. Selisih pengeluaran rata-rata biaya pupuk urea antara tahun 2012 dan 2016 adalah sebesar Rp 61.667,00 per luas garapan per tahun. Selisih pengeluaran rata-rata biaya pupuk TSP antara tahun 2012 dan 2016 adalah sebesar Rp 73.333,00. Bahan pembeku yang digunakan petani terdiri dari tawas dan asam cuka. Tawas berguna untuk membuat lateks di mangkuk sadap cepat membeku dan tidak tercampur air hujan, namun pemberian bahan pembeku pada lateks akan mempengaruhi kualitas dari bokar itu sendiri. Oleh karena itu, beberapa petani tidak mau menggunakan bahan pembeku. Rata-rata biaya bahan pembeku tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya bahan pembeku tahun 2012 dan 2016

No	Jenis Bahan Pembeku	Biaya Variabel	
		Rata-rata 2012 (Rp/Lg/Th)	Rata-rata 2016 (Rp/Lg/Th)
1	Tawas	6.400,00	8.000,00
2	Asam Cuka	75.793,00	78.500,00
Total Biaya Rata-rata		82.193,00	86.500,00

Total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani contoh untuk bahan pembeku pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun 2016 memiliki selisih sebesar Rp 4.307,00 per luas garapan per tahun. Adanya selisih ini dikarenakan terdapat perbedaan dari harga bahan pembeku pada tahun 2012 dan 2016. Biaya pengeluaran untuk bahan pembeku tawas memiliki selisih sebesar Rp 1.600,00 per luas garapan per tahun. Sedangkan biaya yang dikeluarkan petani untuk bahan pembeku asam cuka memiliki selisih sebesar Rp 2.707,00 per luas garapan per tahun. Selain dikarenakan adanya perbedaan harga yang lebih tinggi pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2012, perbedaan ini juga terjadi karena pada tahun 2016 curah hujan lebih meningkat dibandingkan tahun 2012. Apabila terjadi hujan maka lateks akan bercampur dengan air hujan. Untuk menanggulangnya, petani menggunakan bahan pembeku tersebut agar lateks tidak bercampur dengan air hujan. Meskipun demikian, dikarenakan curah hujan yang tinggi pada tahun 2016, petani contoh tetap saja memperoleh produktivitas yang rendah dibandingkan tahun 2012. Herbisida merupakan senyawa kimia yang digunakan petani contoh untuk mengendalikan gulma yang mengganggu pertumbuhan dan produktivitas tanaman karet. Herbisida yang biasa digunakan adalah Gramason dan *Round Up*. Petani contoh biasanya menggunakan herbisida 1 kali dalam setahun. Selain itu, petani juga biasanya memotong rumput di sekitar tanaman karet menggunakan parang. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk herbisida dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya herbisida tahun 2012 dan 2016

No.	Jenis Herbisida	Biaya Variabel	
		Rata-rata 2012 (Rp/Lg/Th)	Rata-rata 2016 (Rp/Lg/Th)
1.	Gramason	40.500,00	54.000,00
2.	<i>Round Up</i>	2.167,00	2.333,00
Total Biaya Rata-rata		42.667,00	56.333,00

Rata-rata pengeluaran biaya herbisida pada tahun 2012 sebesar Rp 42.667,00 dan Rp 56.333,00 pada tahun 2016 per luas garapan per tahun. Pada tahun 2016 pengeluaran untuk herbisida lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2012 dikarenakan terjadinya perbedaan harga pada setiap herbisida. Selisih rata-rata biaya Gramason pada tahun 2012 dan 2016 adalah sebesar Rp 13.500,00 sedangkan untuk *Round Up* selisihnya sebesar Rp 166,00 per luas garapan per tahun. Sebanyak 24 petani contoh menggunakan herbisida Gramson, 1 petani menggunakan *Round Up* dan sebanyak 5 petani contoh tidak menggunakan herbisida dalam pembasmian gulma. Mereka lebih memilih cara manual untuk membasmi gulma dikarenakan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Selain menggunakan pupuk, bahan pembeku dan herbisida, petani contoh di Desa Burai juga menggunakan perangsang getah agar lateks yang dihasilkan lebih banyak. Penggunaan perangsang getah ini karena tanaman karet mereka tergolong masih baru sehingga produksi lateks masih rendah. Perangsang getah yang digunakan yaitu *Ethrel* dan *Guela*. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk perangsang getah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Perangsang Getah Tahun 2012 dan 2016

No.	Jenis Perangsang Getah	Biaya Variabel	
		Rata-rata 2012 (Rp/Lg/Th)	Rata-rata 2016 (Rp/Lg/Th)
1.	<i>Ethrel</i>	2.000,00	2.333,00
2.	<i>Guela</i>	46.000,00	32.667,00
Total Biaya Rata-rata		48.000,00	35.000,00

Selisih rata-rata pengeluaran biaya untuk perangsang getah pada tahun 2012 dan 2016 yaitu sebesar Rp 13.000,00 per luas garapan per tahun. Pada tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan tahun 2016. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016 sedikit petani contoh yang menggunakan perangsang getah. Menurut mereka, penggunaan perangsang getah menyebabkan umur dari tanaman karet menurun yang berdampak terhadap produksi tanaman karet. Meskipun demikian, tahun 2016 sebanyak 14 petani masih menggunakan perangsang getah. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi selama satu tahun. Hal ini dikarenakan, para petani contoh hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam usahatani, karena dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Rata-rata biaya tenaga kerja tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Tahun 2012 dan 2016

No.	Jenis Kegiatan	Biaya Tenaga Kerja	
		Rata-rata 2012 (Rp/Lg/Th)	Rata-rata 2016 (Rp/Lg/Th)
1.	Perawatan	90.000,00	100.000,00
2.	Pemupukan	60.000,00	70.000,00
3.	Penyadapan	3.008.000,00	3.426.000,00
Total Biaya Rata-rata		48.000,00	3.158.000,00

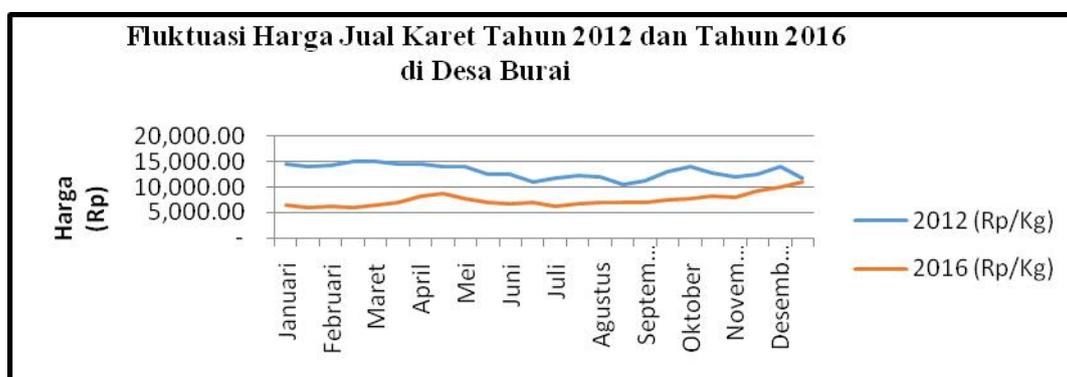
Rata-rata pengeluaran biaya tenaga kerja pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan dari upah tenaga kerja, sedangkan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan tetap sama. Selisih pengeluaran biaya tenaga kerja pada tahun 2012 dan 2016 yaitu sebesar Rp 438.000,00 per luas garapan per tahun. Pengeluaran biaya yang paling tinggi pada tahun 2012 adalah pada kegiatan penyadapan yaitu sebesar Rp 3.008.000,00 per luas garapan per tahun sedangkan yang paling rendah yaitu pada kegiatan pemupukan yaitu sebesar Rp 60.000,00 per luas garapan per tahun. Untuk tahun 2016, pengeluaran biaya tenaga kerja yang paling tinggi juga sama pada kegiatan penyadapan yaitu sebesar Rp 3.426.000,00 per luas garapan per tahun sedangkan yang paling rendah juga pada kegiatan pemupukan yaitu sebesar Rp 70.000,00 per luas garapan per tahun. Biaya total produksi yang dikeluarkan setiap petani berbeda-beda tergantung

banyaknya pemakaian petani dan perlakuan petani terhadap tanaman karet miliknya. Berdasarkan pengamatan dilapangan, hampir semua petani contoh memiliki kebiasaan yang sama dalam melakukan perawatan terhadap tanaman karet. Rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Rata-rata biaya total produksi tahun 2012 dan 2016

No.	Komponen	Biaya Tahun 2012 (Rp/Lg/Th)	Biaya Tahun 2016 (Rp/Lg/Th)
1.	Biaya Tetap Alat	908.200,00	1.122.547,29
2.	Biaya Variabel	3.686.666,67	4.225.500,00
Total Biaya Rata-rata		4.594.866,67	5.348.047,29

Rata-rata biaya total produksi pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun 2016. Selisih rata-rata biaya total produksi pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 753.180,62 per luas garapan per tahun. Selisih biaya tetap alat pada tahun 2012 dan 2016 yaitu sebesar Rp 214.347,29 sedangkan selisih biaya variabel yaitu sebesar Rp 538.833,33 per luas garapan per tahun. Perbedaan biaya ini menyebabkan perbedaan terhadap pendapatan petani contoh di Desa Burai. Sistem penjualan bokar di Desa Burai yaitu dengan cara para petani karet menjual bokarnya kepada pengempul. Kemudian pengempul menjualnya ke pedagang besar atau langsung ke pabrik. Pada tahun 2012 di Desa Burai terdapat dua pengepul karet yang merupakan warga dari desa itu sendiri berada di dusun 1 dan dusun 5. Pada akhir tahun 2016 pengepul di Desa Burai bertambah menjadi 3 orang yang merupakan warga dari desa itu sendiri. Keputusan petani memilih kepada salah satu pengepul didasarkan pada kekeluargaan dan kedekatan petani terhadap pengempul. Berdasarkan wawancara dengan pengepul, harga antara satu pengempul dan yang lainnya sama saja, perbedaannya adalah upah yang mereka terima dari pedagang besar atau pabrik yang membeli karet tersebut. Berikut ini adalah gambar grafik fluktuasi harga karet di Desa Burai pada tahun 2012 dan 2016.



Gambar 3 Grafik Fluktuasi Harga Jual Karet tahun 2012 dan Tahun 2016 di Desa Burai

Terjadi perbedaan yang nyata antara harga di tahun 2012 dengan harga di tahun 2016. Harga jual di tahun 2012 berada pada angka kisaran Rp 11.000,00 hingga Rp 15.000,00 per kg, sedangkan harga jual di tahun 2016 berada pada kisaran Rp 6.000,00 hingga Rp 10.000,00 per kg. Selain perbedaan harga diantara kedua tahun tersebut, berdasarkan gambar tersebut dapat kita lihat juga terjadinya fluktuasi harga per bulannya. Dengan adanya perbedaan terhadap harga jual dari karet, menyebabkan perbedaan terhadap penerimaan petani karet. Rata-rata penerimaan petani contoh tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata penerimaan petani contoh tahun 2012 dan 2016

No.	Komponen	Tahun 2012	Tahun 2016
1.	Produksi (Kg)	1.864,00	1.567,23
2.	Harga (Rp)	13.079,17	7.516,67
3.	Penerimaan	24.457.195,00	11.756.643,33

Baik dari segi produksi, harga maupun penerimaan petani contoh pada tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016. Selisih produksi karet pada tahun 2012 dan 2016 adalah sebesar 296,77 kg. Perbedaan produksi dan harga pada tahun 2012 dan 2016 mengakibatkan terjadinya perbedaan penerimaan petani contoh. Penerimaan petani contoh pada tahun 2012 sebesar Rp24.457.195,00 sedangkan pada tahun 2016 sebesar Rp. 11.756.643,33, selisih penerimaan pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 12.700.551,67 per tahun. Penerimaan petani contoh pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 51,93 persen dibandingkan tahun 2012. Perbedaan penerimaan pada tahun 2012 dan 2016 mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapatan petani contoh. Rata-rata pendapatan petani contoh pada tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 12:

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Petani Contoh Tahun 2012 dan 2016

No. Komponen	Tahun 2012	Tahun 2016
1. Penerimaan	24.457.195,00	11.756.643,33
2. Biaya Produksi	4.594.867,00	5.348.047,29
3. Pendapatan	19.862.328,00	6.408.596,04

Rata-rata pendapatan petani contoh pada tahun 2012 sebesar Rp 19.862.328,00 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 6.408.596,04 per luas garapan per tahun. Selisih pendapatan petani contoh pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 13.453.731,96 per luas garapan per tahun mengalami penurunan pada tahun 2016 sebanyak 67,73 persen dibandingkan 2012. Apabila dihitung berdasarkan suku bunga yang berlaku pada tahun 2016 yakni sebesar 5,75 persen dengan menggunakan rumus *Compounding Factor* maka penerimaan dan pendapatan yang diperoleh pada tahun 2016 dibandingkan 2012 sebesar Rp 30.571.493,75 dan Rp 24.827.910,00. Hal ini membuktikan bahwasanya memang benar terjadi penurunan pendapatan petani contoh dari tahun 2012 ke tahun 2016. Penurunan yang signifikan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu iklim dan harga dari karet tersebut. Petani mengalihkan sumber pendapatannya melalui pekerjaan lain meskipun terdapat sebanyak 4 orang dari 30 petani contoh yang tetap mempertahankan pendapatannya dari usahatani karet saja.

Uji-t digunakan untuk menghitung pendapatan karet sebelum dan setelah penurunan harga karet menggunakan aplikasi SPSS 16. Hasil uji-t diketahui terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah penurunan harga karet. Rata-rata pendapatan petani karet sebelum penurunan harga karet sebesar 1,9862 dan rata-rata pendapatan petani karet setelah penurunan sebesar 6,4086, penurunan rata-rata pendapatan sebesar 1,34537. Standar deviasi menunjukkan variasi data pada setiap variabel, pendapatan sebelum penurunan harga karet sebesar 7,82938 dan setelah penurunan sebesar 3,57571.  $N= 30$ . *Paired samples correlations* menunjukkan korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0,506 dengan nilai signifikan 0,004, menunjukkan bahwa korelasi antara pendapatan petani karet sebelum dan sesudah penurunan harga karet adalah erat dan benar-benar berhubungan secara nyata. Nilai t hitung sebesar 10,892 dan t tabel sebesar 1,699. Dari hasil analisis t hitung lebih besar dari t tabel, maka kaidah keputusan tolak  $H_0$  artinya pendapatan petani sebelum penurunan harga karet berbeda dengan pendapatan petani setelah penurunan harga karet. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

### Pendapatan Total Keluarga Petani

Pendapatan total yang dihitung adalah pendapatan total petani contoh pada tahun 2012 dan 2016. Di Desa Burai, sebanyak 4 petani contoh pada tahun 2012 dan 5 petani contoh pada tahun 2016 yang melakukan usahatani nanas. Selain usahatani nanas, sebanyak 8 petani contoh pada tahun 2012 dan 2016 yang berprofesi sebagai nelayan. Setelah pulang dari kebun karet, biasanya petani contoh istirahat di rumah kemudian melanjutkan mencari ikan pada siang hari hingga sore hari yang kemudian dijual besok paginya. Terdapat beberapa petani contoh yang mencari ikan pada waktu subuh yang kemudian langsung dijual pada pagi harinya. Menjadi peternak ayam atau sapi juga menjadi pilihan para petani contoh pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata pendapatan total petani contoh tahun 2012 dan 2016

No.	Komponen	Pendapatan (Rp/Th)	
		2012	2016
1.	Usahatani Karet	19.862.328,33	6.408.596,04
2.	Usahatani Nanas	2.376.833,33	3.255.841,67
3.	Nelayan	18.000.000,00	20.400.000,00
4.	Ternak	801.000,00	980.333,33
5.	Luar Usahatani	12.160.000,00	15.888.000,00
Total Biaya Rata-rata		53.200.161,66	46.932.771,04

Sebanyak 6 orang dari petani contoh yang berprofesi sebagai peternak di tahun 2012 dan 2016. Sebagian besar dari petani contoh menambah pendapatan dari luar usahatani seperti pedagang, tukang bangunan, tukang kayu, penenun songket, bengkel, pembuat kerupuk kemplang dan menjadi aparatur desa. Rata-rata pendapatan total petani contoh pada tahun 2012 Rp 53.200.161,66 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 46.932.771,04 per tahun. Selisih rata-rata pendapatan total petani contoh antara tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 6.267.390,62 per tahun. Berdasarkan dari keseluruhan profesi yang dilakukan petani contoh, rata-rata pendapatan total petani pada tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan tahun 2016. Namun, jika dilihat dari setiap profesi yang dilakukan petani rata-rata pendapatan setiap kegiatan pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun 2016 kecuali pada kegiatan usahatani karet. Rata-rata pendapatan petani contoh dari usahatani nanas pada tahun 2012 yaitu Rp 2.376.833,33 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 3.255.841,67. Usahatani nanas merupakan salah satu mata pencaharian mereka juga. Jika bukan sebagai petani karet, mereka adalah petani nanas. Namun ada beberapa petani yang melakukan kedua usahatani tersebut. Selain karet dan nanas, beberapa petani contoh juga berprofesi sebagai peternak dan nelayan.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh pada tahun 2012 dari profesi sebagai nelayan dan peternak adalah Rp 18.000.000,00 dan Rp 801.000,00 per tahun serta pada tahun 2016 sebesar Rp 20.400.000,00 dan Rp 980.333,33 per tahun. Pendapatan dari kegiatan nelayan meningkat pada tahun 2016 dikarenakan harga ikan yang kian meningkat. Ikan yang diperoleh kebanyakan mereka sebut dengan ikan riu. Untuk rata-rata pendapatan dari kegiatan ternak, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 namun tidak jauh beda. Hal ini dikarenakan, di Desa Burai pernah terjadi pencurian hewan ternak secara besar-besaran khususnya pada hewan ternak sapi dan kerbau. Menurut cerita warga setempat, pada malam hari sapi mereka di suntik bius sehingga sebagian sapi mereka ada yang dibawa kabur dan ada yang mati. Rata-rata pendapatan dari luar usahatani juga mengalami kenaikan pada tahun 2016, hal ini disebabkan ada beberapa petani contoh mendapatkan bantuan dari anak mereka yang sudah bekerja. Selain itu, pekerjaan yang sangat membantu pendapatan total mereka adalah tenun songket yang dilakukan para istri dari petani contoh.

### Perbedaan Pola Konsumsi Petani Karet di Desa Burai Sebelum dan Sesudah Penurunan Harga

#### Pola Konsumsi Petani Contoh di Desa Burai

Usahatani karet memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan petani, hal ini bisa dilihat dari ketergantungan terhadap pendapatan untung menopang kehidupan (Ali, Delis, and Hodijah 2015). Konsumsi atau pengeluaran dalam rumah tangga dibedakan menjadi dua yakni konsumsi untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran pangan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata pengeluaran pangan petani contoh tahun 2012 dan 2016

No.	Uraian	Tahun 2012		Tahun 2016	
		Pengeluaran (Rp/Th)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp/Th)	Persentase (%)
1.	Padi (Beras)	2.330.400,00	11,91	2.523.200,00	13,43
2.	Umbi-umbian	23.600,00	0,12	23.600,00	0,13
3.	Tepung	950.333,00	4,86	1.129.333,33	6,01
4.	Lauk-pauk	3.893.700,00	19,89	3.705.800,00	19,72
5.	Sayuran	1.470.533,00	7,51	1.149.733,33	6,12
6.	Buah-buahan	1.238.000,00	6,33	753.200,00	4,01
7.	Kebutuhan Dapur	3.274.933,00	16,73	2.711.333,33	14,43

8. Cemilan	3.093.533,00	15,81	3.245.366,67	17,27
9. Rokok	3.297.667,00	16,85	3.547.000,00	18,88
Jumlah Pengeluaran	19.572.699,00	100,00	18.788.566,66	100,00

Rata-rata pengeluaran pangan tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan tahun 2016, dengan selisih sebesar Rp 784.132,34. Rata-rata pengeluaran pangan yang paling tinggi yaitu pada kebutuhan lauk pauk baik tahun 2012 maupun 2016 atau sebesar 19,89 dan 19,72 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Karlina (2019), bahwa pendapatan petani karet berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan semakin rendah (Amir, 2016). Berdasarkan hasil wawancara, menu ikan merupakan menu wajib untuk dikonsumsi setiap harinya. Sehingga tidak heran, jika pengeluaran pangan untuk kebutuhan lauk pauk lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Rata-rata pengeluaran pangan yang paling rendah yaitu pada kebutuhan umbi-umbian baik tahun 2012 maupun tahun 2016 sebesar Rp 23.600,00 atau 4,86 persen pada tahun 2012 dan 6,01 persen pada tahun 2016 dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani contoh meskipun terjadi penurunan pendapatan pada usahatani karet mereka, hal ini tidak mengurangi konsumsi pangan terutama pada kebutuhan pokok seperti beras, lauk-pauk, tepung dan rokok. Tepung menjadi kebutuhan pokok petani contoh dikarenakan kebiasaan dari mereka, menu sarapan setiap harinya bukanlah nasi melainkan tepung yang sudah diolah jadi makanan seperti pempek gandum, pempek labu dan tekwan. Kebutuhan konsumsi rokok juga menjadi salah satu pengeluaran yang cukup tinggi bagi keluarga. Konsumsi non pangan merupakan pengeluaran petani contoh untuk memenuhi hidup keluarga selain makanan. Pengeluaran non pangan yang diukur dalam penelitian ini berupa sandang, papan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak dan keperluan pesta. Rata-rata pengeluaran non pangan petani contoh pada tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata pengeluaran non-pangan tahun 2012 dan 2016

No.	Uraian	Tahun 2012		Tahun 2016	
		Pengeluaran (Rp/Th)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp/Th)	Persentase (%)
1.	Sandang	5.026.333,33	34,84	5.513.000,00	35,14
2.	Papan	2.794.000,00	19,37	2.860.666,67	18,23
3.	Pendidikan	2.389.400,00	16,56	2.706.066,67	17,25
4.	Kesehatan	124.000,00	0,86	124.000,00	0,79
5.	Transportasi	2.113.066,67	14,65	2.190.733,33	13,96
6.	Pajak	307.066,67	2,13	311.466,67	1,99
7.	Pesta	1.673.033,33	11,60	1.982.033,33	12,63
Jumlah Pengeluaran		14.426.900,00	100,00	15.687.966,67	100,0

Pengeluaran non-pangan petani contoh pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016. Selisih pengeluaran non pangan antara tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 1.261.066,67 per tahun. Pengeluaran non pangan tertinggi baik pada tahun 2012 dan 2016 yaitu pada kebutuhan sandang sebesar Rp 5.026.333,33 dan Rp 5.513.000,00 per tahun atau setara 34,68 persen dan 35,29 persen dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Menurut petani penurunan harga jual karet cukup mempengaruhi pengeluaran mereka untuk kebutuhan non-pangan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa karena pendapatan mereka menurun, pembelian terhadap perabotan rumah tangga dikurangi. Rata-rata pengeluaran paling rendah baik pada tahun 2012 dan 2016 yaitu pada kebutuhan untuk kesehatan sebesar Rp 124.000,00 per tahun atau setara dengan 0,86 persen dan 0,79 persen dibandingkan kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan akan kesehatan tidak mengalami perubahan, karena masyarakat di Burai terdapat kartu sehat yang mereka bayar setiap bulannya dan berdasarkan informasi mereka dari tahun 2012 hingga sekarang belum mengalami kenaikan ataupun penurunan.

Kebutuhan non pangan yang cukup tinggi yaitu kebutuhan untuk papan. Rata-rata pengeluaran kebutuhan untuk papan Rp 2.860.666,67 dan pada tahun 2012 sebesar Rp 2.794.000,00 per tahun. Pengeluaran yang cukup tinggi juga kebutuhan untuk pendidikan. Rata-rata pengeluaran kebutuhan untuk pendidikan sebesar Rp 2.389.400,00 per tahun dan pada tahun 2016 sebesar Rp 2.706.066,67 per tahun. Pengeluaran akan kebutuhan ini tidak berbeda jauh karena, rata-rata anak dari petani contoh masih sekolah baik pada tahun 2012 maupun tahun 2016. Selain itu, pengeluaran petani contoh yang juga cukup besar yaitu pada kebutuhan untuk transportasi. Pada tahun 2012, rata-rata

pengeluaran untuk transportasi sebesar Rp 2.113.006,67 dan Rp 2.190.733,33 pada tahun 2016. Berdasarkan tabel, dapat kita lihat bahwa pengeluaran untuk transportasi pada tahun 2012 lebih rendah daripada tahun 2016. Namun, dari segi jumlah dan intensitas penggunaan bahan bakar minyak (BBM) lebih tinggi pada tahun 2012 dibandingkan 2016. Hal ini dikarenakan, pada tahun 2012 harga BBM masih murah berbeda dengan tahun 2016.

Kebutuhan pajak dan keperluan pesta pada tahun 2012 sebesar Rp 307.0667,67 dan Rp 1.673.033,33 per tahun sedangkan pada tahun 2016 sebesar Rp 311.466,67 dan Rp 1.982.033,33 per tahun. Namun, sebanyak 14 petani yang tidak membayar pajak dan hampir seluruh dari petani contoh tidak membayar pajak kendaraan dikarenakan pengetahuan mereka akan pembayaran pajak masih rendah. Untuk pembayaran pajak rumah sendiri, mereka hanya dipungut biaya Rp 5.000,00 pada tahun 2012 dan Rp 20.000 pada tahun 2016. Hasil wawancara, pada tahun 2016 petani contoh dalam memberikan hadiah saat kondangan lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 karena rasa malu atau tidak enak jika memberi jumlah yang kecil. Proporsi pengeluaran konsumsi terbagi menjadi dua yaitu proporsi konsumsi pangan (PKP) dan proporsi konsumsi non pangan. Rata-rata total pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan petani contoh pada tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata total pengeluaran konsumsi pangan dan non-pangan tahun 2012 dan 2016

No.	Uraian	Tahun 2012		Tahun 2016	
		Pengeluaran (Rp/Th)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp/Th)	Persentase (%)
1.	Konsumsi Pangan	19.572.700,00	57,57	18.788.566,67	54,50
2.	Konsumsi Non Pangan	14.426.900,00	42,43	15.687.966,67	45,50
	Jumlah	33.999.600,00	100,00	34.476.533,34	100,00

Rata-rata total pengeluaran petani contoh tahun 2012 tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan tahun 2016. Tabel 16 menunjukkan bahwa, baik pada tahun 2012 maupun tahun 2016, proporsi untuk pangan lebih banyak dikeluarkan oleh petani contoh dibandingkan dengan proporsi untuk non pangan. Sejalan dengan penelitian Rinawati, Yantu, dan Rauf (2014) bahwa semakin kecil pendapatan maka hampir semua pendapatan digunakan untuk konsumsi pangan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Prasetyoningrum, Rahayu, dan Marwanti (2016) bahwa pengeluaran pangan hanya 28,6 persen, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar 71, 4 persen. Selisih pengeluaran konsumsi pada tahun 2012 dan 2016 hanya sebesar Rp 476.933,34 per tahun, meskipun pendapatan dari usahatani karet mereka menurun pada tahun 2016, tetapi mereka menutupi kebutuhan sehari-hari melalui pendapatan yang diperoleh dari usahatani nanas, nelayan, ternak dan diluar usahatani. Hasil penelitian Rosnita et al. (2017) bahwa keberdayaan dalam meningkatkan pendapatan tidak harus sepenuhnya dari usahatani karet tetap dapat juga dari usahatani lain mau pun usaha diluar usahatani.

## KESIMPULAN

Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas usahatani karet di Desa Burai mengakibatkan penurunan produktivitas karet sebesar 14,44 persen dari 1.345,80 kg/ha ditahun 2012 menjadi 1.151,42 kg/ha di tahun 2016. Perbedaan pendapatan petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 13.453.731,96 pertahun, yaitu terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 67,73 persen. Sedangkan perbedaan pendapatan keluarga petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 6.267.390,6 pertahun, yaitu terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 11,78 persen. Besar perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah penurunan harga karet sebesar Rp 476.933,34 per tahun, yaitu terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar 1,40 persen dibandingkan tahun 2012. Disarankan kepada pemerintah setempat untuk melakukan pemberdayaan dan penyuluhan terhadap petani karet di Desa Burai seperti memberikan pengetahuan masalah karet, pelatihan kewirausahaan dan pengembangan potensi masyarakat. Petani sebaiknya mengurangi penggunaan bahan perangsang getah, karena dengan menggunakan perangsang getah akan menyebabkan umur produksi karet menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Joni, Arman Delis, and Siti Hodijah. 2015. Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Bungo. *Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 4: 201–8. <https://online->

[journal.unja.ac.id/JES/article/view/2616/pdf](http://journal.unja.ac.id/JES/article/view/2616/pdf).

- Amir, Amri. 2016. Pola dan Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Provinsi Jambi (Telaah Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Keimanan). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 4 (2).
- Astuti. 2013. Kontribusi penguasaan Program Autocad Terhadap Kelancaran Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 2 Garut. S1 Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- BMKG. 2017. Perkiraan Musim Hujan di Indonesia BMKG.. [https://cdn.bmkg.go.id/web/NaskahPMH\\_1718\\_Final\\_rev2-1.pdf](https://cdn.bmkg.go.id/web/NaskahPMH_1718_Final_rev2-1.pdf).
- BMKG Stasiun Klimatologi Palembang. 2017. Informasi Curah Hujan di Tanjung Seteko Periode Tahun 2010-2017. Palembang.
- Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir. 2017. Rekapitulasi Harga Rata-rata Pemasaran Komoditi Perkebunan Sumatera Selatan Tahun 2010-2017. Ogan Ilir.
- Gay LR and Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*. Kota: Macmillan.
- Herlambang, T. 2002. *Ekonomi Makro Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta.: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, I.N., dan Suryanto. 2015. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian dan Strategi Adaptasi pada Lahan Rawan Kekeringan. *J. Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 16, No. 1, April 2015: 42-52.
- Januar, M dan Sumardjo. 2010. Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Desa Banjarsari dan Desa Tanjungsari, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasik Malaya, Provinsi Jawa Barat). *J. Penyuluhan*, Vol 6 No. 2
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pranata.
- Mardiana, R., Abidin, Z dan Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, VOLUME 2 No. 3, Juni 2014.
- Miranda, A., Lumangkun, A., dan Husni, H. 2015. Analisa Pendapatan Petani Kare dari Hutan Tanaman Rakyat di Trans SP 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang, Kalimantan Barat. *J. Hutan Lestari*, Volume 3, 517-525.
- Nicholson, W. 1995. *Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan* (Terjemahan: Daniel Wirajaya). Edisi kelima. binarupa Aksara. Jakarta.
- Rasmikayati, E dan Endah D. 2015. Dampak Perubahan Iklim terhadap Perilaku dan Pendapatan Petani. *J. Manusia dan Lingkungan*, Vol. 22, No. 3, November 2015 : 372-379.
- Rinawati., Yantu, M.R., dan Rauf, R. A. 2014. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *e-Journal Agroteknologi bisnis* 2 (6): 652-659.
- Rosnita, Sayamar, E., Sianturi, S.P., Yulid, R., dan Simanjuntak, E.K.P. 2017. Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *J. Penyuluhan*, Vol 13 No. 2, September 2017: 231-243.
- Suharso, P. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis: Pendekatan filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suratiah K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syarifa, L.F., Agustina D.S., dan Nancy, C. 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan. *J. Penelitian Karet*, Vol. 34, No. 1, 2016: 119-126.